

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan harus memiliki tujuan untuk menjaga kelangsungan hidup atau usaha yang sedang dijalani oleh perusahaan (Kustini, 2017). Ada pendapat yang menyatakan bahwa tujuan perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang besar. Pendapat lain mengemukakan bahwa tujuan perusahaan adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan. Sedangkan pendapat yang lain juga menyatakan bahwa tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga pendapat tersebut sebenarnya tidak banyak berbeda, hanya saja penekanan yang ingin dicapai perusahaan berbeda antara tujuan satu dengan yang lainnya (Hartijo dan Martono, 2012). Tujuan tersebut akan lebih mudah tercapai jika perusahaan memiliki karyawan – karyawan yang berkualitas, karena karyawan yang berkualitas mampu bekerja secara lebih produktif dan efektif (Ratnaningsih, 2013). Sehingga untuk mencapai itu, dibutuhkan peran karyawan.

Karyawan merupakan unsur penting untuk menentukan keberhasilan suatu perusahaan, karena untuk mencapai tujuan perusahaan diperlukan kinerja karyawan yang memiliki kualitas yang memadai dalam perusahaan (Salewanda, 2017). Beberapa karyawan memilih untuk mengikuti perkuliahan guna melatih keterampilan agar mendapatkan kualitas yang dibutuhkan oleh perusahaan (Fadhilah, 2018). Hal ini

dibuktikan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap kualitas kerja karyawan (Dehotman, 2016). Mengacu pada kualitas kerja karyawan yang membutuhkan pendidikan, menjadikan karyawan di perusahaan yang memiliki riwayat pendidikan terakhir setara lulusan Sekolah Menengah Atas dan Diploma merasa wajib untuk meningkatkan kompetensi diri dengan cara melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi agar memiliki kualifikasi minimal Strata-1 di samping tetap melakukan aktivitasnya sebagai pekerja (Raharjo, 2022). Hal ini sejalan dengan adanya dorongan dari perusahaan, sehingga karyawan menempuh pendidikan lanjut yakni berkuliah.

Fenomena karyawan yang berkuliah merupakan fenomena yang umum terjadi, fenomena ini menunjukkan bahwa karyawan memerlukan kuliah untuk meningkatkan kualitas diri, ingin naik jabatan, ataupun jenjang karir yang lebih baik sehingga banyak universitas yang membuka kelas untuk karyawan (Octavia dan Nugraha, 2013). Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia (UNIBI) merupakan salah satunya. Berdasarkan hasil data akademik yang telah peneliti dapatkan, terdapat 217 mahasiswa kelas karyawan di Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia (UNIBI). Karyawan yang berkuliah di UNIBI juga hampir tersebar diberbagai tingkatan dan program studi. Jadwal untuk kelas karyawan dilakukan pada hari senin – jumat seperti kelas regular, hanya saja dilaksanakannya pada sore hari hingga malam. Kelas karyawan biasanya bekerja terlebih dahulu di pagi hari sampai sore. Setelah bekerja, karyawan melanjutkan perkuliahan hingga malam hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa

karyawan memiliki tuntutan atau tanggung jawab yang bertambah dengan perkuliahan yang harus dikerjakan bersama – sama, sehingga karyawan memiliki peran ganda yaitu menjadi pekerja dan juga menjadi seorang mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 mahasiswa kelas karyawan yang sedang skripsi di UNIBI. Peneliti menemukan sebanyak 2 dari 5 mahasiswa kelas karyawan mengaku kesulitan membagi waktu karena memiliki jam kerja lebih dari 55 jam dalam seminggu, sehingga membuat karyawan lebih banyak menggunakan waktunya ditempat kerja. Karyawan mengaku tidak mengalami kemajuan dalam menyelesaikan skripsi yang masih mengalami perbaikan dibagian yang sama yakni dibagian bab 1. Pada akhirnya membuat karyawan putus asa, merasa frustrasi sehingga skripsinya terbengkalai dan tidak dikerjakan. Karyawan menyatakan bahwa dirinya lelah dalam melayani konsumen ketika bekerja, hal ini membuat karyawan merasa tidak bisa menyelesaikan skripsinya karena merasa sulit mendapatkan ide – ide baru, merasa tidak tahu bagaimana menuangkannya kedalam penulisan skripsi dan merasa kebingungan mencari cara untuk mendapatkan data pendukung yang dibutuhkan pada penelitian skripsinya.

Selain itu, 3 dari 5 mahasiswa kelas karyawan memiliki keinginan untuk mengerjakan skripsi, namun karyawan memiliki jadwal pekerjaan yang padat karena bekerja sebagai *wedding organizer (WO)* pada saat *weekend* dimana harus mengarahkan para tamu untuk *scan* undangan sebelum masuk dan memberi *souvenir*, akhirnya baru menghubungi dosen pembimbing setelah menghilang selama 1 – 2

bulan, hal ini membuat proses pengerjaan skripsi semakin lama untuk selesai. Karyawan mengaku fokusnya menjadi terbagi, dan merasa motivasinya menurun untuk mengerjakan skripsi karena memiliki tekanan dari perusahaan untuk menjual produk obat yang harus mencapai target sebesar 148 juta perbulan. Masalah ini muncul karena tidak terpenuhinya kewajiban pada peran lain yang dilakukan, sehingga masalah ini dapat mempengaruhi fisik dan mental. Masalah tersebut membuat karyawan mengaku sering mengalami sakit kepala, sakit badan dan harus minum obat serta vitamin lainnya. Oleh karena itu juga, karyawan sering menangis secara tiba – tiba, merasa stress, merasa lelah dan sulit tidur. Walaupun begitu, mereka sangat menyayangkan apabila tidak dapat melanjutkan skripsinya, namun mereka juga tidak dapat melepaskan pekerjaannya. Peran konflik tersebut merupakan *work-study conflict*.

Apabila karyawan tidak mampu mengatur waktu dan tenaga dengan baik pada pekerjaan dan perkuliahan, maka fokus akan terbagi dan terpecah, jadwal istirahat, belajar, bekerja, berinteraksi dengan dosen menjadi tidak teratur, rasa lelah setelah bekerja, kurang mampu berkonsentrasi, dan menurunnya motivasi belajar merupakan *work-study conflict* (Octavia dan Nugraha, 2013). Markel dan Frone (1998) mengatakan bahwa *work-study conflict* merupakan kondisi seseorang dalam tanggung jawab pada peran yang dipegang ditempat kerja yang berdampak pada tanggung jawab dalam pendidikan. Menurut Markel dan Frone (1998) *work-study conflict* disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (a) jam kerja, (b) ketidakpuasan kerja, dan (c) beban kerja. Jam kerja merupakan representasi dari adanya konflik waktu (*time- based conflict*) dalam

konflik peran ganda. Jam kerja yang masih harus dibagi lagi dengan waktu untuk kuliah merupakan hal yang harus dihadapi oleh karyawan yang bekerja sambil kuliah. Penyebab *work-study conflict* yang kedua adalah ketidakpuasan kerja, kepuasan kerja mempresentasikan adanya tegangan (*strain-based conflict*) dalam konflik peran ganda (Markel dan Frone, 1998). Markel dan Frone (1998) mengatakan bahwa ketidakpuasan emosional yang berhubungan dengan pekerjaan dapat merusak kemampuan mahasiswa untuk memenuhi kewajiban peran lainnya.

Kemampuan karyawan untuk bisa mempertanggungjawabkan peran kerja dan kuliah dengan baik dan bijaksana, dapat memberikan hasil yang optimal pada kegiatan kerja dan kuliah, meskipun keduanya dijalankan secara bersamaan, berkaitan dengan *adversity quotient* (Octavia dan Nugraha, 2013). Salah satu kemampuan yang mempengaruhi seseorang dalam menghadapi kesulitan dihidupnya adalah *adversity quotient* (Stoltz, 2000). *Adversity quotient* menurut Stoltz (2000) adalah untuk mampu menunjukkan seberapa jauh seseorang mampu menghadapi kesulitan dalam kehidupannya. Hal ini didukung oleh Phoolka & Kaur (2012) bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam situasi yang sulit dan kemampuan yang mendorong individu untuk mampu mengatasi kesulitan – kesulitan yang ada, terutama terkait dengan menjalankan aktivitas bekerja dan kuliah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 mahasiswa kelas karyawan yang sedang skripsi di UNIBI, peneliti menemukan sebanyak 3 dari 5 mahasiswa kelas karyawan merasa tidak ada yang dapat dilakukan untuk kemajuan

skripsinya karena merasa kurang percaya diri dan takut salah untuk mengerjakan revisi dari dosen pembimbing, sampai tidak berani untuk membuka laptop. Ada juga yang mengatakan bahwa disaat libur kerja, karyawan hanya bisa mengerjakan skripsi kurang lebih selama 30 menit karena merasa malas untuk membaca dan merasa bingung dalam mencari literatur. Selebihnya, waktu libur lebih banyak digunakan untuk bermain ataupun berkumpul bersama keluarga. Hal tersebut, disadari oleh mereka bahwa diri sendiri merupakan penyebab dari kesulitan yang sedang terjadi, dalam hal ini yaitu kesulitan pada pengerjaan skripsi. Karyawan mengaku ketika mengerjakan skripsi, mereka merasa ingin menyerah, merasa pesimis karena revisian yang sulit dimengerti membuat mereka tidak optimal dalam mengerjakannya. Seperti hanya mengerjakan bagian penulisan yang *typo* saja, sehingga membutuhkan pengerjaan skripsi dalam waktu lama.

Selain itu, 2 dari 5 mahasiswa kelas karyawan, mengaku bahwa aktivitas bekerja dapat mempengaruhi dalam pengerjaan skripsi. Kesulitan ini dialami karyawan karena karyawan merasa skripsi merupakan hal yang cukup berat ditambah dalam seminggu karyawan harus lembur sebanyak 2 kali. Ada juga karyawan yang memiliki tuntutan ditempat kerja seperti harus memproses sebanyak kurang lebih 440 faktur setiap hari sabtu, sehingga membuat semangat dalam mengerjakan skripsi menjadi berkurang. Hal ini terjadi, karena karyawan mengaku tidak terbiasa dengan sistem kerja skripsi yang terjadwal dengan waktu pengumpulan tertentu. Karyawan berpikir bahwa dirinya harus segera menyelesaikan skripsi, harus aktif bertanya, rutin dalam

melakukan bimbingan walaupun bersama dengan rutinitas bekerja. Namun, pada kenyataannya karyawan tetap merasa masalah skripsi ini sulit dihadapi. Walaupun begitu, karyawan tetap berusaha untuk menghubungi dosen pembimbing dan tetap berusaha mengerjakan revisi.

Berdasarkan hasil wawancara yang ditemukan peneliti diatas, menunjukkan kondisi – kondisi dimana individu memiliki peran ganda yaitu sebagai karyawan dan juga sebagai mahasiswa, mereka merasa kesulitan dalam menjalankan aktivitas pekerjaan dan aktivitas kuliah sehingga karyawan yang berkuliah membutuhkan *adversity quotient*. Dengan adanya *adversity quotient*, karyawan yang berkuliah harus pandai untuk membagi waktu antara bekerja dan belajar agar tujuan dari kedua kegiatan berbeda yang mereka lakukan itu dapat tercapai (Timbang, 2014). Hal ini dikarenakan *adversity quotient* memperlihatkan kemampuan individu dalam menyelesaikan tantangan dan kemampuan untuk bekerja keras agar kesulitan yang ada tidak mempengaruhi pekerjaan dan kehidupan sehari – hari (Soltz, 2000). Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* juga dikenal sebagai suatu ukuran untuk mengetahui sebuah respon individu terhadap kesulitan yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional mahasiswa secara keseluruhan dalam menjalankan aktivitas bekerja sambil berkuliah. Mahasiswa yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi ditandai dengan kemampuan dan ketahanan untuk menghadapi kesulitan, pantang menyerah, dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan segala persoalan dalam hidup (Stoltz, 2000).

Tanggung Jawab mahasiswa juga berkaitan dengan tugas akademik, diantaranya adalah penyelesaian dan pencapaian beban studi yang ditetapkan, penyelesaian tugas kuliah, praktikum dan penyusunan skripsi (Utami, Hardjono, dan Karyanta, 2014). Keharusan menyusun skripsi dimaksud agar mahasiswa mampu menerapkan kemampuan yang sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki kedalam kenyataan yang dihadapi, skripsi juga merupakan tolak ukur sejauhmana tingkat pemahaman manusia terhadap ilmu yang dimilikinya (Syarafina, Duta, dan Hendriani, 2019). Jani (2012) menyatakan selama proses penyusunan skripsi, sebagian mahasiswa mengalami hambatan dan kesulitan baik dari faktor internal mahasiswa yang bersangkutan seperti, tidak mempunyai kemampuan dalam tulis menulis, kurangnya kemampuan akademis yang memadai, kurangnya ketertarikan mahasiswa dalam penelitian, tidak terbiasa menulis karya ilmiah dan kurang terbiasa dengan system kerja yang terjadwal dengan pengaturan waktu terbatas, maupun dari faktor eksternal mahasiswa seperti, kesulitan mencari literatur, dana yang terbatas, jadwal bimbingan dan masalah dengan dosen pembimbing skripsi.

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Octavia dan Nugraha (2013) yang mengungkapkan bahwa *adversity quotient* berkorelasi negatif dengan *work-study conflict* yang artinya semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin rendah *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja. Penelitian lain juga dilakukan oleh Zulaikha (2019) menunjukkan adanya korelasi negatif antara *adversity quotient* dengan *work-family conflict* pada polisi wanita yang bekerja di markas

kepolisian Aceh, sehingga semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin rendah *work-family conflict*-nya. Peneliti tertarik dengan penelitian serupa, namun pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang *work-study conflict* dengan *adversity quotient* yang berfokus pada mahasiswa kelas karyawan yang sedang skripsi.

Masalah yang terjadi pada mahasiswa kelas karyawan yang sedang skripsi di UNIBI yaitu lebih memprioritaskan pekerjaan daripada kuliah, disisi lain mereka harus menyelesaikan skripsinya agar segera memiliki ijazah Strata-1. Mahasiswa biasa hanya dituntut untuk siap menyelesaikan segala bentuk tugas dengan baik (Mulya dan Indrawati, 2016). Sedangkan pada mahasiswa yang sedang skripsi, dituntut oleh kampus untuk segera menyelesaikan skripsi tepat waktu dan selama proses penyusunan skripsi akan menjadi tekanan bagi mahasiswa sehingga bisa mengalami stress (Dimas Henricus, 2016). Hal ini membuat pengerjaan skripsi menjadi lebih berat, sehingga apabila tuntutan tersebut tidak dijalani dengan baik maka akan mengalami *work-study conflict*. *Work-study conflict* pada mahasiswa kelas karyawan yang sedang skripsi di UNIBI ditandai dengan menunda penyelesaian skripsi, mengalami kelelahan, tidak fokus dan tidak konsentrasi dalam mengerjakan skripsi, serta mengalami penurunan dalam hal motivasi.

Karyawan yang berkuliah seharusnya memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi, karena adanya tuntutan untuk bisa menghadapi tuntutan kerja dan beban kuliah secara seimbang, memiliki ketahanan dan bertanggung jawab pada kewajiban – kewajibannya, agar peran kerja dan kuliah berjalan dengan baik, maka akan memiliki

work-study conflict yang rendah (Octavia dan Nugraha, 2013). Karyawan yang berkuliah harus memiliki ketahanan dan semangat pantang menyerah untuk memaksimalkan waktunya dengan baik agar memenuhi kewajiban – kewajiban dari peran sebagai pekerja dan juga mahasiswa. Selain itu, adanya keyakinan untuk berhasil dan kemampuan untuk memegang kendali saat menghadapi kesulitan dapat memberikan kemampuan bagi karyawan untuk mengemban beban kerja dengan penuh tanggung jawab tanpa mengganggu perannya sebagai mahasiswa. Kemampuan – kemampuan tersebut merupakan bentuk dari *adversity quotient*, hal ini sangat penting untuk dimiliki individu yang memiliki peran ganda, yakni sebagai karyawan dan juga mahasiswa, agar dapat mengurangi *work-study conflict* yang muncul pada saat menjalankan aktivitas kerja dan kuliah. Oleh sebab itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *work-study conflict* dengan *adversity quotient* pada mahasiswa kelas karyawan yang sedang skripsi di Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia (UNIBI).”

1.2 Identifikasi Masalah

Karyawan yang berkuliah dituntut untuk dapat menyeimbangkan antara aktivitas bekerja dengan kuliah yang dijalankan secara bersamaan, apabila tidak dapat mengatur aktivitas pekerjaan dan kuliah dengan baik, maka akan ada salah satu aktivitas yang dikorbankan (Octavia dan Nugraha, 2013). Aktivitas yang dikorbankan yaitu dalam proses mengerjakan skripsi. Seperti yang terjadi pada mahasiswa kelas karyawan yang sedang menyusun skripsi di Universitas Informatika dan Bisnis

Indonesia (UNIBI), pada angkatan 2017 – 2019 terdapat 127 mahasiswa yang masih mengambil skripsi. Sedangkan jumlah mahasiswa kelas karyawan saat ini sebanyak 217 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 58% mahasiswa kelas karyawan yang bekerja dan juga sedang mengambil skripsi menjadi terhambat. Kelas karyawan yang sedang skripsi di UNIBI terhambat untuk lulus karena tidak memiliki target penyelesaian skripsi, menganggap bahwa skripsi merupakan tugas akhir yang sulit untuk diselesaikan, kesulitan dalam mengembangkan idenya ke dalam penulisan skripsi, dan kurang aktif dalam mengatur jadwal untuk bimbingan dengan dosen, sedangkan mahasiswa yang sedang skripsi dituntut untuk lulus tepat waktu. Selain itu, kelas karyawan yang sedang skripsi di UNIBI memiliki jadwal pekerjaan yang padat akhirnya merasa kesulitan dalam mengatur waktu, kesulitan untuk mencapai target penjualan ditempat kerja, mudah merasa lelah karena sering lembur. Kondisi karyawan tersebut jika dibiarkan dapat menimbulkan konflik, yang khusus dalam hal ini menimbulkan konflik atau *work-study conflict*.

Work-study conflict yang dialami oleh karyawan berkuliah yang juga sedang menyusun skripsi, membuat karyawan memiliki peran ganda. Markel dan Frone (1998) mengatakan bahwa *work-study conflict* merupakan kondisi seseorang dalam tanggung jawab pada peran yang dipegang ditempat kerja yang berdampak pada tanggung jawab dalam pendidikan. Terdapat 2 aspek yang dikemukakan oleh Markel dan Frone (1998) mengenai *work-study conflict*, yaitu: (1) *time-based conflict* (konflik berdasarkan waktu) dan (2) *strain-based conflict* (konflik berdasarkan tekanan). Bekerja sekaligus

menjadi mahasiswa harus mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik, apabila mahasiswa bisa disiplin, mengatur waktu antara kuliah dan bekerja, dan juga memperhatikan kondisi fisik (Mardelina dan Muhson, 2017). Dengan demikian karyawan yang berkuliah dituntut untuk mengatur dirinya dalam menyelesaikan tugas kuliah dan juga pekerjaannya, membagi konsentrasi antara dua kegiatan, dan menjaga kebugaran tubuh agar tidak mudah lelah. Sementara karyawan yang berkuliah diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat melewati kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam menjalankan peran sebagai pekerja dan mahasiswa dengan optimal.

Kemampuan mahasiswa untuk bisa mempertanggungjawabkan peran bekerja dan kuliah dengan baik dan bijaksana, dapat memberikan hasil yang optimal meskipun keduanya dijalankan secara bersamaan, berkaitan dengan *adversity quotient*. Stoltz (2000) mengatakan bahwa *adversity quotient* yaitu untuk mampu menunjukkan seberapa jauh seseorang mampu menghadapi kesulitan dalam kehidupannya. Ada empat aspek *adversity quotient* menurut Stoltz (2000), yaitu: (1) kendali (*control*), (2) pengakuan (*ownership*), (3) jangkauan (*reach*) dan (4) daya tahan (*endurance*). Menurut Rice dan Dolgin (Octavia dan Nugraha, 2013) aktivitas kerja sambil kuliah menuntut mahasiswa untuk dapat menyeimbangkan antara aktivitas dalam bekerja dan kuliah. Sementara dengan masih banyak yang masih mengerjakan skripsi di Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia (UNIBI), mengalami konflik dalam mengerjakan dua peran yakni bekerja sambil kuliah. Ada peran yang tidak berjalan dengan baik dimana prioritas karyawan adalah bekerja. Sedangkan dengan menyelesaikan skripsi hingga memiliki

ijazah S1, karyawan akan mendapatkan benefit di perusahaan yang akan menguntungkan mereka di tempat kerja. Karyawan yang berkuliah diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas kerja dan kuliah jika memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi (Octavia dan Nugraha, 2013). Sedangkan mereka tidak dapat mengatur jadwal dengan baik untuk bimbingan dengan bekerja, dan mengalami kesulitan dalam menghadapi rintangan yang sedang dihadapi.

Dari hasil identifikasi masalah maka pertanyaan pada penelitian ini adalah, bagaimana hubungan *work-study conflict* dengan *adversity quotient* pada mahasiswa kelas karyawan yang sedang skripsi di Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia (UNIBI)?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan *work-study conflict* dengan *adversity quotient* pada mahasiswa kelas karyawan yang sedang skripsi di Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia (UNIBI).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pemahaman dalam ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya mengenai *work-study conflict* dan *adversity quotient*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa kelas karyawan yang sedang skripsi, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa kelas karyawan untuk mengelola peran sebagai karyawan dan juga mahasiswa agar kedua peran tersebut dapat berjalan dengan baik.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk dikaji oleh peneliti selanjutnya, seperti dari segi teori dan metode untuk dapat menggali lebih dalam terkait *work-study conflict* dan *adversity quotient* pada mahasiswa kelas karyawan yang sedang skripsi.
- c. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membantu karyawan yang berkuliah bisa memiliki waktu dan beban kerja yang *flexible* agar dapat membantunya menyelesaikan aktivitas perkuliahan dengan baik.